

**KEDUDUKAN NAZHAM SILSILAH DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI
PESANTREN TANAH MERAH KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

SITI RUSNI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM. 210501058



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

2026 M / 1447 H

**KEDUDUKAN NAZHAM SILSILAH DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI
PESANTREN TANAH MERAH KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan oleh:
SITI RUSNI
NIM. 210501058

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Pembimbing II


Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.
198804112020121011

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam
Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

Diajukan Oleh:

SITI RUSNI
NIM. 210501058

Pada hari/Tanggal

Selasa, 27 Januari 2026 M
8 Syakban 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 19630302 1994031001

Sekretaris,



Putra Hidayatullah, S.Pd.I., MA
NIP. 19880411 2020121011

Penguji I,



Hamdina Wahyuni, M.Ag
NIP. 198712202025212008

Penguji II,



Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Syarifuddin, M. Ag., Ph. D
NIP. 19700101 199703 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rusni
Tempat/Tgl. Lahir : Tanah Merah, 02-02-2000
NIM : 210501058
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 26 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Siti Rusni
NIM. 210501058

ABSTRAK

Nama : Siti Rusni
NIM : 210501058
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Kedudukan Nazham Silsilah Dalam Tarekat Naqsyabandiyah
di Pesantren Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil
Pembimbing I : Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
Pembimbing II : Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.

Kata kunci: *Nazham Silsilah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tasawuf.*

Penelitian ini berjudul: “Kedudukan Nazham Silsilah Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Pesantren Tanah Merah Kabupaten aceh singkil”. Penelitian ini mengkaji kedudukan serta makna Nazham Silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah, Kabupaten Aceh Singkil. Nazham silsilah merupakan syair spiritual yang berisi mata rantai transmisi guru (mursyid) dalam tarekat dan memiliki peran penting sebagai legitimasi spiritual, media transmisi ajaran, serta penguat identitas kolektif jamaah suluk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedudukan nazham silsilah dalam praktik Tarekat Naqsyabandiyah serta mengungkap makna dan isi teks nazham silsilah sebagaimana dipahami oleh jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan jamaah suluk dan tokoh tarekat, observasi partisipatif terhadap praktik ritual, serta dokumentasi teks nazham silsilah. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nazham Silsilah memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah. Nazham ini tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sarana pengukuhan sanad spiritual, peneguhan hubungan batin antara murid dan mursyid, serta media internalisasi nilai-nilai tasawuf. Makna nazham silsilah bagi jamaah suluk mencakup dimensi historis, teologis, dan spiritual, yang berfungsi memperkuat keyakinan, kedisiplinan suluk, dan rasa kebersamaan dalam komunitas tarekat. Dengan demikian, nazham silsilah berperan sebagai elemen penting dalam menjaga kesinambungan ajaran dan tradisi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya salawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada:

Bapak Dr. Syarifuddin, M. Ag., Ph. D sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora. Kepada Civitas akademik, Ibu Ruhamah, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag Sekretaris Prodi yang selalu melayani kami (mahasiswa) dalam keperluan administrasi di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, Serta semua dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini.

Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan Bapak Putra Hidayatullah, S.Pd.I., MA sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

Kepada dewan penguji Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag sebagai penguji I dan Bapak Husaini Husda, M.Pd sebagai penguji II yang telah banyak memberi kritikan yang membangun serta masukkan yang bermanfaat guna kelayakan dan kesempurnaan dari skripsi ini.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ayahanda tercinta Iskandar dan ibunda tercinta Masi yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan penulis, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Selain itu juga buat saudara kandung Siti Rahmani, Siti Rohani, Jainudin Ismail, Siti Rahmayani dan Rahma Indah Sari yang juga selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan kuliah.

Kepada sahabat-sahabat Teman Nursalimah, Ira, Yanti, Ani, Nuryani, Suci, Susi, Nurhayani, Rani, Aulia, Sadikin, Mulyadi, Aldi, Abdul Aziz, M. Yunus serta kawan-kawan leting 2021 yang akan menjadi sarjana selanjutnya yang telah membantu semangat dan arahannya.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi panulis kirannya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 27 Januari 2026

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Siti Rusni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah	4
c. Tujuan Penelitian	5
d. Manfaat Penelitian	5
e. Penjelasan Istilah	6
f. Kajian Pustaka	8
g. Metode Penelitian	11
h. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: LANDASAN TEORI.....	21
a. Konsep Dasar Tarekat dalam Tradisi Tasawuf.....	21
b. Tarekat Naqsyabandiyah: Sejarah, Prinsip, dan Amalan Inti.....	26
c. Konsep Silsilah dalam Tarekat.....	30
d. Nazham Silsilah: Pengertian, Fungsi, dan Tradisi Pengamalannya	22
BAB III: NAZHAM SILSILAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN TANAH MERAH.....	35
a. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Tanah Merah	35
b. Kedudukan Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Di Pesantren Tanah Merah.....	38
c. Isi Teks dan Makna Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah	43
BAB IV: PENUTUP	63
a. Kesimpulan	63
b. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Dekan

LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN 3 : Surat Balasan

LAMPIRAN 4 : Daftar Pertanyaan

LAMPIRAN 5 : Daftar Informan

LAMPIRAN 6 : Foto Kegiatan Penelitian

LAMPIRAN 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Tarekat Naqsyabandiyah ke Nusantara diperkirakan terjadi pada abad ke-17 M, yang mana penyebarannya dibawa oleh para ulama-ulama atau pedagang sufi yang kembali dari Timur Tengah setelah menimba ilmu.¹ Hal ini disebabkan karena pada masa itu hubungan keilmuan dan perdagangan antara Nusantara dan Timur Tengah terjalin sangat erat, sehingga memungkinkan ajaran tarekat ini masuk dan berkembang di berbagai wilayah kepulauan. Kemudian, seiring dengan perkembangan pusat-pusat pendidikan Islam dan pondok pesantren, ajaran Naqsyabandiyah menyebar hingga ke Sumatra, termasuk Aceh, di mana tarekat ini mendapat tempat istimewa dalam kehidupan religius masyarakat. Para ulama lokal kemudian memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran ini di berbagai wilayah, terutama melalui dakwah, pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Salah satu ulama penting di Aceh adalah Syekh Abdur Rauf al-Singkily, yang meskipun lebih dikenal dengan Tarekat Syattariyah, namun memiliki relasi dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tradisi tarekat di wilayah tersebut. Penyebaran ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, melainkan juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya, sebab tarekat berperan sebagai institusi yang memperkuat kohesivitas masyarakat dan menjadi

¹ Azumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 150.

pusat pendidikan Islam yang penting.² sehingga ajaran-ajaran yang dibawa mampu membentuk tradisi keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, peran tarekat ini juga membantu melestarikan nilai-nilai moral, mempererat hubungan antaranggota jamaah, serta menjadi wadah transmisi ilmu pengetahuan agama dari generasi ke generasi.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, silsilah memegang peranan yang sangat fundamental dan krusial, bahkan dapat dianggap sebagai jantung dari ajaran dan amalan tarekat itu sendiri. Silsilah bukanlah sekadar daftar nama, melainkan fondasi legitimasi spiritual yang memberikan otoritas kepada seorang mursyid untuk membimbing para muridnya. Silsilah adalah mata rantai otentik yang menghubungkan guru dengan muridnya, dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga akhirnya bersambung kepada Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Rasulullah SAW.³ Tanpa sanad atau silsilah yang sahih, bimbingan seorang mursyid dianggap tidak memiliki dasar spiritual yang kuat, dan ajarannya dikhawatirkan tidak otentik. Oleh karena itu, para salik sangat menghargai dan mengagungkan silsilah ini sebagai bukti keabsahan jalan spiritual yang mereka tempuh.

Tradisi lisan dalam tarekat sering kali mengabadikan silsilah ini dalam bentuk syair atau nazham silsilah. Nazham silsilah berfungsi sebagai alat bantu memori yang kuat, membantu para jamaah untuk mengingat nama-nama guru sufi

² R.M.A. Syafi'i. *Peran Tarekat dalam Sejarah Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 67.

³ Abdul Qadir Jaelani, *Tarekat Naqsyabandiyah: Ajaran, Amalan, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Islam, 2018), hlm. 78.

yang agung dalam mata rantai spiritual mereka.⁴ Melalui lantunan nazham ini, para salik diharapkan dapat menumbuhkan mahabbah (kecintaan) dan pengagungan yang mendalam kepada mursyid dan seluruh guru dalam silsilah, yang diyakini akan memperkuat ikatan batin mereka dengan sumber spiritual tarekat. Dengan demikian, nazham silsilah memiliki peran strategis sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Pembacaannya bukan hanya sekadar kilas balik sejarah, melainkan sebuah ritual yang menghidupkan kembali semangat para sufi terdahulu dan memastikan bahwa ajaran tarekat tidak putus. Nazham silsilah menjadi sarana untuk melestarikan ajaran dan amalan tarekat, yang memungkinkan transfer pengetahuan dan keberkahan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menjadikan tradisi pembacaan nazham silsilah bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang dijaga dengan penuh penghormatan oleh para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah.⁵

Secara spesifik, penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Tanah Merah, Kabupaten Aceh Singkil. Daerah ini dikenal sebagai salah satu kantong utama Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, di mana komunitas tarekatnya masih sangat kuat dan hidup. Praktik tarekat di Pesantren Tanah Merah tidak hanya bersifat insidental, melainkan telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di Pesantren Tanah Merah, nazham silsilah bukan sekadar bacaan ritual, melainkan sebuah praktik spiritual yang hidup. Jamaah suluk mengamalkannya

⁴ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 250.

⁵ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 150.

dalam berbagai kesempatan, terutama selama ritual suluk (*retret spiritual*) yang diadakan secara berkala. Pembacaan nazham ini menjadi momen penting bagi para jamaah untuk merenungi kembali garis mata rantai spiritual mereka dan meneguhkan kembali ikatan batin dengan para guru. Praktik ini memiliki kekhasan lokal yang berbeda dari tempat lain, seperti dialek, irama, atau penekanan pada bagian-bagian tertentu dari nazham.

Observasi awal menunjukkan bahwa nazham silsilah di Pesantren Tanah Merah memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan spiritualitas di antara para jamaah. Meskipun pentingnya nazham silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah telah diakui secara luas, namun kajian yang secara spesifik dan mendalam mengupas persepsi jamaah dan makna teks nazham di Pesantren Tanah Merah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah terkait bagaimana kedudukan, persepsi, dan makna bagi jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah serta masyarakat setempat, khususnya mengenai dengan judul “Kedudukan Nazham Silsilah Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Pesantren Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah bagi jama'ah suluk?
2. Apa makna dan isi teks Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah bagi jamaah suluk di Tanah Merah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ada tujuan yang dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah bagi jama'ah susluk.
2. Untuk mengetahui makna dan isi dari teks nazhsm silsilah tarekat Naqsyabandiyah bagi jama'ah suluk di Tanah Merah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian yang akan datang, memberikan referensi, saran, untuk menambah pengetahuan mengenai Kedudukan Nazham Silsilah dalam Naqsyabandiyah di Gampong Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil.
 - b. Dapat digunakan untuk sumber pengetahuan keilmuan khususnya dalam Kedudukan Nazham Silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil.

- c. Sebagai sumber informasi dan pedoman untuk penelitian-penelitian yang akan datang khususnya tentang Kedudukan Nazham Silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Gampong Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan pengalaman penelitian khususnya dalam aspek Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.
- b. Manfaat bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian tentang Kedudukan Nazham Silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan sebagai bahan rujukan atau referensi terhadap pembaca khususnya pada jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang makna Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah.

E. Penjelasan Istilah

Guna untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini, maka perlu dijelaskan pengertian beberapa istilah sebagai berikut:

1. Nazham Silsilah

Nazham silsilah terdiri dari dua kata, yaitu Nazham dan Silsilah.

a. Nazham : Secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang berarti “untaian” atau “susunan”. Dalam tradisi sastra Islam, nazham merujuk pada bentuk syair atau puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu seperti rima dan metrum.⁶ Dalam konteks tarekat, nazham adalah teks spiritual berupa syair yang berisi puji-pujian atau narasi keagamaan yang dilantunkan dalam ritual.

b. Silsilah: Kata silsilah secara harfiah berarti “rantai” atau “mata rantai”. Dalam dunia sufi dan tarekat, silsilah adalah rantai spiritual atau sanad yang menghubungkan seorang murid (*salik*) dengan gurunya (*mursyid*), dan terus bersambung secara berurutan hingga mata rantai tersebut sampai kepada Rasulullah SAW.⁷ Silsilah ini menjadi fondasi otentisitas dan legitimasi spiritual yang sangat penting.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu dari tarekat sufi yang paling berpengaruh dan tersebar luas di dunia Islam.⁸ Tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi pada abad ke-14 di Asia Tengah. Ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah yang membedakannya dengan tarekat lain adalah penekanan pada zikir khafi (zikir dalam hati) dan penekanan kuat pada otoritas spiritual yang diwariskan melalui silsilah. Ketaatan kepada

⁶ A. A. Budi Setiawan, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 154.

⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 120.

⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 252.

mursyid dan pengamalan ajaran yang murni sesuai dengan silsilah menjadi inti dari praktik tarekat ini.

3. Pesantren Tanah Merah

Pesantren Tanah Merah adalah Pesantren Darul Muta'allimin yang sering disebut dengan Pesantren Tanah Merah yaitu salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Aceh Singkil. Berdiri pada tahun 1962 sebelum Aceh Singkil terbentuk menjadi kabupaten, didirikan oleh seorang ulama Kharismatik Aceh yaitu Syekh.H.Bahauddin Tawar Malau (1927-2008) merupakan seorang mursyid Thariqat Naqsyabandi di tanah singkil.

F. Kajian Pustaka

Setelah mempelajari dan memahami dari skripsi dan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian skripsi dengan judul dengan judul "Peran Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu" yang ditulis oleh Rahmad Hidayat mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau pada tahun 2020. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa peran mursyid tarekat Naqsyabandiyah dalam melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap jama'ah sangat penting, karena tanpa seorang mursyid ajaran tarekat tidak akan berjalan dengan lancar dan kurang

efektif.⁹ Pada tulisan ini fokus pada peran mursyid tarekat Naqsyabandiyah dalam melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap jama'ah.

2. Penelitian skripsi dengan judul Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi Jemaah Tarekat Naqsabandiyah al- Aliyyah di Kota Jambi) yang ditulis oleh Yositha Fitri mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi pada tahun 2021. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, tarekat diyakini sebagai jalan yang bisa ditempuh oleh orang-orang yang mau mengabadikan hubungan antara dirinya dengan Tuhan nya. Mengamalkan ajaran tarekat bukan sekedar untuk meningkatkan ketaatan dalam beribadah, akan tetapi dapat membawa pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan seseorang.¹⁰
3. Penelitian skripsi dengan judul Zikir Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin yang ditulis oleh Wuri Septi Purdian Sari mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, pengaruh zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap

⁹ Rahmat Hidayat, "Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Jama'ah di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu, (Skripsi Studi Manajemen Dakwah, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020).

¹⁰ Yoshita Fitri, *Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Al- Aliyyah di Kota Jambi)*, (Jambi,UIN, 2021).

ketenangan jiwa pada jamaah tarekat di Desa Rawa Jaya itu sangat signifikan, baik itu dipengaruhi dari lingkungan hidup maupun dari qonun yang diberlakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Rawa Jaya.¹¹

4. Penelitian skripsi dengan judul *Pandangan Jamaah Terhadap Pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Di Masjid Al-Hasyimiah T. Nyak Arief* oleh Rudi Rahimi mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2022. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pandangan jamaah terhadap tarekat Naqsyabandiyah pengajian tasawuf yang dapat membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dipahami jika masyarakat umum tidak melihat tarekat dari segi ibadah saja tapi masyarakat akan mengukur keberhasilan suatu lembaga keagamaan berdasarkan aspek sosial sedangkan dampak masyarakat menerima meskipun adanya kurang dalam dunia tarekat dan kurangnya pemahaman ilmu tasawuf pemahaman tentang Tarekat yang dipimpin Tgk Daud Hasbi tersebut yang kurang meyakinkan kepada jamaah.¹²
5. Penelitian skripsi dengan judul *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'alimin Kabupaten Aceh Singkil* yang ditulis oleh Hasna mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun

¹¹ Wuri Septi Purdian, *Zikir Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jama Tarekat di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin*, (Jambi, UIN, 2021).

¹² Rudi Rahimi, *Pandangan Jamaah Terhadap Pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Di Masjid Al-Hasyimiah Tm. Nyak Arief*, (Banda Aceh, UIN, 2022)

2023. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil menunjukkan bahwa tarekat ini diterima baik oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tarekat ini telah masyhur di daerah Aceh Singkil dan di luar Aceh Singkil yang keberadaannya bersamaan dengan suluk. Ciri khas pengamalan zikirnya adalah zikir dalam hati (*qalb*) yang memiliki kesamaan dengan amalan-amalan dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah secara umum.¹³

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas secara spesifik dan mendalam mengkaji Kedudukan Nazham Silsilah dalam konteks institusi Pesantren. Penelitian ini memiliki urgensi dan orisinalitas untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan fokus pada peran dan makna nazhan silsilah secara khusus bagi jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berupa penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa gambaran, tulisan, dan wawancara dari masyarakat yang diamati. Rujukan yang dapat dijadikan pedoman meliputi buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan makalah seminar. Maka dari semua itu, terdapat langkah-langkah dalam penelitian ini

¹³ Hasna, *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil*, (Banda Aceh, UIN, 2023)

dengan beberapa tahapan disiplin penelitian budaya. Penelitian kualitatif ini juga memiliki ciri khas utama yaitu penekanan dalam menggunakan penalaran dan interpretasi dari peneliti dalam menjawab atau mencari penjelasan atas munculnya sebuah fenomena.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif yang terdapat data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.¹⁴ Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai Nazham Silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari desa Tanah Merah dan daerah sekitarnya sebagai tempat penelitian.

Menurut David Williams dalam buku Andi Prastowo mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Tanah Merah, Kabupaten Aceh Singkil. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat Tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki tradisi kuat dan diwariskan secara turun-temurun,

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm: 26

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm: 23

sehingga relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yakni pada awal bulan September sampai awal bulan Oktober 2025.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti.¹⁶ Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana “Kedudukan nazam silsilah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah serta makna dan isi teks nazham silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang dipahami oleh jamaah suluk”.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang narasumber atau disebut juga informan yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian.¹⁷ Subjek Penelitian adalah para jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah yang secara aktif mengamalkan nazham silsilah. Mereka akan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti:

- 1) Jamaah yang sudah lama bergabung (minimal 5 tahun) dan aktif dalam ritual.
- 2) Tokoh sentral atau sesepuh tarekat (mursyid atau khalifah) yang dianggap paling memahami ajaran dan makna nazham silsilah.

¹⁶ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 65

¹⁷ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm: 30

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, yaitu:

- a. Data sekunder: Data yang diperoleh menggunakan library research (penelitian kepustakaan) yaitu dari sumber-sumber tertulis seperti transkripsi nazham silsilah, buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat temuan sari data primer
- b. Data primer: Data yang diperoleh menggunakan field research (penelitian lapangan) yaitu dari informan melalui wawancara mendalam. Data ini mencakup kedudukan, persepsi, pemahaman, dan pengalaman spiritual para jamaah terhadap nazham silsilah. Selain itu, data primer juga didapat dari observasi partisipatif terhadap ritual-ritual yang melibatkan pembacaan nazham.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah meliputi kegiatan perhatian terhadap suatu subjek dengan menggunakan seluruh alat indra. Apa yang akan

dikatakan sebenarnya adalah pengamatan langsung, dalam observasi dapat dilakukan dengan tes, rekaman gambar atau suara.¹⁸

Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.¹⁹ Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁰ Peneliti secara aktif terlibat dalam situasi atau konteks yang diamati. Dalam hal ini penulis ikut mengamati kegiatan suluk dan membaca nasham silsilah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.²¹ Wawancara adalah tatap muka antara periset (seseorang yang diharapkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih.²²

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), Hal. 146-147

¹⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 105

²⁰ Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hlm 104-105.

²¹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 130-131

²² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm.

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data secara lisan dan tulisan berupa sebuah dialog tatap muka antara periset (seseorang yang mengharapkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih.²³

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁴ Yang langsung ditanyakan kepada pihak-pihak yang bersangkutan terhadap masalah ini. Informan dalam penelitian ini yakni 1 orang mursyid, 1 orang Khalifah, 3 orang tkg/ustad dan ustazah serta 3 orang jamaah suluk, total keseluruhan 8 orang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di tempat penelitian atau yang berada di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi seperti berita, data

²³ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan II* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 136.

²⁴ *Ibid.*, Hal.186

dokumentasi yang berkaitan dengan pandangan dan pemahaman jamaah suluk terhadap nazham silsilah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah, dan makna dari teks nazam silsilah tarekat Naqsyabandiyah bagi jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh hasil penelitian. Gambaran tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan peneliti dalam memperoleh suatu kecermatan. Banyaknya data yang terkumpul belum menjamin hasil penelitiannya akan baik begitu juga sebaliknya sedikitnya data yang terkumpul tidak dapat dipastikan hasil penelitiannya akan kurang memuaskan, oleh karena itulah setiap data yang didapat/terkumpul diperlukan adanya analisis. Setelah semua data diperoleh dan di analisis, maka langkah selanjutnya menuliskan data hasil analisis tersebut dengan berpedoman pada buku panduan penulis skripsi dan bimbingan dosen pembimbing.

Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan rasionalitas.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁵

Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.²⁶

Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas. Sebagaimana data yang penulis dapatkan dilapangan, selanjutnya penyajian yang dilakukan dengan singkat dan jelas.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan,alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.²⁷

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 249.

²⁷ Miles Huberman, A.M, dan Saldana,J,*Qualitative Data Analysis*,Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,*A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications, 2014) hlm. 74.

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas tentang permasalahan yang diteliti.

7. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi.

Peneliti melakukan Triangulasi sumber dalam pencarian data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memenuhi apa saja yang akan dibahas didalam isi proposal ini, penulis membagi kedalam beberapa bab pembahasan, setiap masing-masing bab terdiri beberapa sub judul dan secara umum dirincikan sebagai berikut :

bab I pendahuluan akan memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasa istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Bagian ini menjelaskan landasan teori yang berisi konsep dasar tarekat dalam tradisi tasawuf, tarekat naqsyabandiyah: sejarah, prinsip, dan amalan inti, konsep silsilah dalam tarekat, Nazham Silsilah: Pengertian, Fungsi, dan Tradisi Pengamalannya dan pesantren tanah merah dan pengajaran tarekat naqsyabandiyah serta santri dan pengamal tarekat naqsyabandiyah.

Bab III Bagian ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, berisi tentang kedudukan Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah dan makna dan isi teks Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.

Bab IV Bagian ini berisi penutup kesimpulan dari seluruh temuan peneliti dan saran tentang hasil ringkasan dari penelitian apa yang ditemukan dari penelitian kedudukan nazham silsilah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Tanah Merah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Tarekat dalam Tradisi Tasawuf

1. Definisi Tarekat

Secara terminologis, *tarekat* (thariqah) berarti “jalan”, “metode”, atau “sistem spiritual” yang ditempuh seorang murid (*salik*) untuk mencapai tujuan akhir tasawuf. Al-Jurjani mendefinisikan tarekat sebagai “jalan khusus yang ditempuh oleh kaum sufi dalam berhubungan dengan Allah.” Dalam tradisi Islam Nusantara, tarekat diartikan sebagai kelompok atau organisasi keruhanian yang memiliki sistem amalan, silsilah guru, dan metode pembinaan yang terstruktur.²⁸

Tarekat (tariqah) secara bahasa berasal dari kata Arab *tariq* yang berarti *jalan, metode, atau jalan yang ditempuh*.²⁹ Makna kebahasaan ini menunjukkan bahwa tarekat adalah jalan spiritual yang dilalui seorang salik (pencari Tuhan) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang guru atau mursyid. Dalam konteks tasawuf, istilah tarekat merujuk pada metode tertentu yang digunakan untuk mencapai kesucian batin, ma'rifat, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Secara terminologis, banyak ulama mendefinisikan tarekat sebagai jalan atau metode praktis dalam tasawuf, yang mencakup latihan-latihan spiritual (*riyāḍah*), zikir, adab, wirid, dan sistem pembinaan ruhani yang diwariskan

²⁸ Qadir, Abdul. *Sufi Paths: The Role of Tariqas in Islamic Civilization*. London: Islamic Centre Publications, 2005.

²⁹ Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Jilid 10 (Beirut: Dar Sadir, 1990), hlm. 239.

melalui rantai guru–murid (*silsilah*).³⁰ Tarekat bukan hanya konsep abstrak, tetapi realitas praksis yang terstruktur.

Menurut al-Qusyairi, tarekat adalah “jalan yang ditempuh oleh para ahli tasawuf dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual melalui mujahadah dan riyadah, hingga mencapai tingkatan akhlak yang mulia.”³¹ Definisi ini menekankan bahwa tarekat adalah jalan moral dan spiritual yang mengharuskan perjuangan batin.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa tarekat merupakan “metode hidup kaum sufi yang berfokus pada ibadah, khalwat, zikir, dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang melalaikan.”³² Pandangan ini menunjukkan bahwa tarekat tumbuh sebagai gerakan kesalehan yang menekankan penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*).

Sementara itu, Annemarie Schimmel, dalam karya-karya orientalis modern, mendefinisikan tarekat sebagai “organisasi spiritual dalam tasawuf yang memiliki sistem pembinaan, hierarki mursyid, ritual tertentu, dan silsilah yang menghubungkan setiap murid dengan pendiri tarekat hingga Nabi Muhammad.”³³ Tarekat dipahami sebagai institusi spiritual yang memadukan doktrin, ritual, dan struktur sosial.

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa tarekat adalah tahap esoterik dalam perjalanan sufistik yang menghubungkan syariat–tarekat–hakikat. Dalam

³⁰ Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 122.

³¹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 37.

³² Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 317.

³³ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 225.

pandangan Nasr, tarekat merupakan proses spiritual yang menuntun individu untuk memahami realitas batin di balik syariat.³⁴

Dalam konteks Nusantara, Azyumardi Azra menyebut tarekat sebagai jaringan keagamaan yang menghubungkan ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah.³⁵ Melalui tarekat-lah, transmisi pengetahuan tasawuf dan praktik keislaman menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Aceh, Minangkabau, dan Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Secara konseptual, tarekat memiliki unsur-unsur utama berikut:

- a. Silsilah: rantai guru-murid yang sah.
- b. Mursyid: pemimpin spiritual yang membimbing murid
- c. Zikir dan Wirid: amalan khusus yang menjadi metode latihan.
- d. Suluk: proses penempatan diri secara bertahap.
- e. Ritual Kolektif: majelis zikir, khalwat, nazham, dan baiat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah institusi spiritual dalam tradisi tasawuf yang menyediakan jalan, metode, dan struktur pembinaan ruhani bagi seorang salik untuk mencapai kedekatan dengan Allah, melalui zikir, adab, suluk, dan silsilah yang sah. Tarekat tidak hanya menjadi jalur spiritual individual, tetapi juga wadah sosial dan kultural yang membentuk pola keagamaan masyarakat Muslim sejak abad pertengahan hingga sekarang.

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (Albany: SUNY Press, 1972), hlm. 44–47.

³⁵ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), hlm. 78–80.

2. Definisi Tasawuf

Tasawuf merupakan disiplin spiritual dalam Islam yang menekankan upaya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian dorongan-dorongan duniawi, dan penghayatan kehadiran Tuhan secara mendalam. Dalam pengertian klasik, tasawuf dimaknai sebagai jalan untuk mencapai *ma'rifatullah*, yaitu pengenalan langsung terhadap Allah melalui latihan batin dan penyucian diri.³⁶ Ibn Khaldun menyebut tasawuf sebagai “jalan bagi kaum salik untuk memurnikan akhlak dan mencapai hubungan batin dengan Tuhan.”³⁷

Tasawuf adalah sebuah disiplin dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), kedekatan spiritual dengan Allah, serta penghayatan dimensi batin dari ajaran Islam. Secara etimologis, para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata *tasawuf*. Sebagian mengaitkannya dengan kata *ṣūf*, merujuk pada pakaian kasar para zahid awal; sebagian lain mengaitkannya dengan *safa'* (kesucian), *ahl al-suffah* pada masa Nabi, atau *saff al-awwal*, barisan pertama dalam ibadah.³⁸ Perbedaan ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan disiplin yang mengalami perkembangan konseptual sesuai konteks sejarah.

Secara terminologis, banyak definisi tasawuf yang diberikan para tokoh klasik. Al-Jurjani mendefinisikan tasawuf sebagai “membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah, menghiiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dan naik

³⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of Science*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989) hlm. 86.

³⁷ Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Indonesia: Kajian Filologis dan Antropologi*. (Jakarta: Prenada Media, 2008) hlm. 36

³⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 12.

menuju maqamat yang tinggi melalui latihan spiritual.”³⁹ Definisi ini menekankan dua unsur utama: penyucian batin dan latihan spiritual sebagai jalan menuju kedekatan ilahi.

Menurut Al-Qusyairi, tasawuf adalah “keadaan moral yang terlepas dari sifat-sifat tercela, serta berpindah dari tingkatan-tingkatan nafs menuju tingkatan ruhani yang luhur melalui bimbingan seorang guru.”⁴⁰ Dengan demikian, tasawuf dipahami bukan sekadar pengetahuan, tetapi pengalaman eksistensial yang harus ditempuh secara bertahap melalui suluk (*journey of the soul*).

Cendekiawan modern seperti Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa tasawuf adalah “dimensi spiritual Islam yang menekankan pengalaman langsung terhadap kehadiran Tuhan melalui cinta, zikir, dan penyaksian batin.”⁴¹ Schimmel menekankan bahwa tasawuf bukanlah unsur asing dalam Islam, tetapi merupakan bagian batin dari tradisi kenabian.

Sementara itu, tokoh kontemporer Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa tasawuf adalah “inti spiritual Islam yang berupaya menghubungkan manusia dengan Realitas Tertinggi melalui penyucian jiwa, kontemplasi, dan disiplin etik.”⁴² Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa tasawuf merupakan jalan intelektual sekaligus etis.

Dalam konteks Nusantara, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai fondasi sosial

³⁹ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 102.

⁴⁰ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 20.

⁴¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam...*, hlm. 4.

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (Albany: State University of New York Press, 1972), hlm. 11.

dan kultural melalui tarekat, jaringan ulama, dan ritual yang membentuk identitas keislaman masyarakat Melayu-Indonesia.⁴³ Oleh karena itu, tasawuf di Indonesia tidak hanya menjadi jalan kesalehan individual, tetapi juga sarana transmisi nilai moral dan pendidikan sosial.

Secara umum, tasawuf dapat dipahami sebagai jalan spiritual untuk mencapai pengetahuan langsung tentang Allah (*ma'rifat*), melalui penyucian batin, zikir, disiplin moral, dan bimbingan seorang guru (*mursyid*). Tasawuf tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi dimensi esoterik (batin) dari ajaran Islam yang melengkapi aspek eksoterik (lahiriah) seperti fikih dan syariat.

Al-Qusyairi dalam *Risalah al-Qusyairiyyah* menekankan bahwa tasawuf tidak berdiri sebagai aliran terpisah, tetapi merupakan dimensi batiniah dari ajaran Islam. Sementara itu, Annemarie Schimmel menguraikan bahwa tasawuf bukan hanya sekumpulan ajaran, tetapi juga *experience-based religion*, yakni agama yang dihidupi dan dihayati.⁴⁴

B. Tarekat Naqsyabandiyah: Sejarah, Prinsip, dan Amalan Inti

1. Latar Historis Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat besar dalam dunia Islam yang berakar pada tradisi tasawuf Sunni. Secara historis, tarekat ini

⁴³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Ulama dan Genealogi Intelektual* (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 55.

⁴⁴ Mutawalli, Ali. *Tarekat dan Perkembangannya di Dunia Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 70.

dikaitkan dengan figur sentral, yaitu Khwajah Baha' al-Din Naqshband al-Bukhari (w. 1389 M) yang menetap di Bukhara, Asia Tengah.⁴⁵

Akar spritualitas tarekat ini sebenarnya jauh mendahului masa Baha' al-Din. Dalam banyak karya tasawuf klasik, silsilah Naqsyabandiyah ditelusuri hingga Abu Bakar al-Siddiq, kemudian berkembang melalui rangkaian para sufi Khurasan seperti Salman al-Farisi, Qasim ibn Muhammad, Ja'far al-Sadiq, hingga Abu Yazid al-Busthami.⁴⁶ Dalam tradisi Timur Tengah, tarekat ini menjadi salah satu pusat dinamika intelektual dan spiritual, terutama pada abad ke-14 dan 15.

Bagi kalangan akademik, Naqsyabandiyah sering disebut sebagai salah satu tarekat yang paling luas persebarannya di dunia Islam. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa jaringan Naqsyabandiyah tumbuh dari Asia Tengah menuju Turki Utsmani, wilayah Balkan, Kaukasus, hingga India dan Asia Tenggara.⁴⁷ Perluasan yang begitu kuat menjadikan tarekat ini tidak hanya sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai jaringan sosial, pendidikan, dan transformasi budaya.

b. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Dunia Islam

Naqsyabandiyah mengalami diversifikasi internal ketika memasuki wilayah baru. Di Anatolia dan Turki Utsmani, tarekat ini tumbuh sebagai kekuatan politik-spiritual dengan basis pendidikan urban dan patronase negara.⁴⁸ Di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, bentuk yang paling dominan adalah Naqsyabandiyah Khalidiyah, cabang yang dikembangkan oleh Syekh Khalid al-

⁴⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 98.

⁴⁶ Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 214.

⁴⁷ Martin van Bruinessen, *The Origins and Development of the Naqshbandi Order in Indonesia* (Leiden: KITLV, 1995), hlm. 7.

⁴⁸ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2000), hlm. 155–160.

Baghdadi (w. 1827 M). Cabang ini menyebar dengan cepat ke India, Turki, Syam, dan Nusantara karena konsistensinya menjaga disiplin spiritual dan struktur kepemimpinan tarekat.

Naqsyabandiyah Khalidiyah memperkenalkan pembaharuan yang lebih terstruktur dalam praktik zikir, penguatan otoritas mursyid, serta penekanan pada *adab* suluk yang ketat.⁴⁹ Karena itu cabang ini yang paling identik dengan praktik tarekat di Aceh dan Sumatera.

c. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Nusantara

Masuknya Naqsyabandiyah ke Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran ulama-ulama Aceh yang belajar di Makkah pada abad ke-17 hingga 19. Azyumardi Azra mencatat jaringan ulama Haramayn sebagai jalur penting penyebaran tarekat, termasuk Naqsyabandiyah.⁵⁰ Dalam konteks Nusantara terutama Sumatera bagian utara Naqsyabandiyah berkembang melalui:

- 1) Aceh: pusat awal masuknya.
- 2) Minangkabau: berkembang pesat melalui surau-surau tarekat.
- 3) Sumatera Timur dan Singkil: berkembang melalui transmisi ulama Aceh dan Minang.

Pengembangan di Aceh sangat dipengaruhi keberadaan ulama lokal yang mengikuti suluk di Makkah lalu kembali membentuk jaringan tarekat di kampung halaman. Beberapa literatur menyebut dominasi jaringan Syekh Ismail al-Khalidi dan para muridnya sebagai jalur utama transmisi ke Sumatera.⁵¹

⁴⁹ Abdul Qadir, *Sufi Paths* (London: Islamic Centre Publications, 2005), hlm. 72.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), hlm. 41–50.

⁵¹ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah* (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm. 23.

d. Karakteristik Utama Tarekat Naqsyabandiyah

Ciri khas tarekat Naqsyabandiyah yang sering disebutkan dalam literatur antara lain:

- a. Zikir Khafi (Zikir dalam hati) Yaitu zikir yang dilakukan tanpa suara, berfokus kepada kesadaran hati (*hudur al-qalb*).⁵² Tarekat ini sangat menekankan zikir dalam diam sebagai latihan kesadaran spiritual yang mendalam.
- b. Penekanan pada Kesenambungan Guru Murid (Silsilah) Naqsyabandiyah memiliki struktur genealogy spiritual yang sangat ketat. Otoritas mursyid tidak sah tanpa *ijazah* yang sah dalam rantai silsilah.⁵³
- c. Adab dan disiplin suluk. Pengikut Naqsyabandiyah mengikuti aturan ketat dalam khalwat, zikir, ibadah sunnah, dan hubungan murid guru.
- d. Prinsip “khalwat dar anjuman” (bersuluk meski hidup dalam masyarakat). Ini menegaskan bahwa seorang salik tetap bisa menjalankan kegiatan sosial tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Karakteristik inilah yang memengaruhi posisi nazham silsilah dalam praktik tarekat, termasuk di Pesantren Tanah Merah Aceh Singkil.

a. Konsep Silsilah dalam Tarekat

1. Pengertian Silsilah

Secara terminologis, *silsilah* berarti *rantai* atau *mata rantai* (chain) yang menghubungkan satu titik dengan titik lainnya. Dalam tradisi tasawuf, silsilah

⁵² Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 102.

⁵³ Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*..., hlm. 102.

menunjuk pada urutan para guru yang membimbing secara spiritual hingga mencapai sumber tertinggi ajaran, yaitu Nabi Muhammad SAW.⁵⁴ Silsilah merupakan elemen yang membedakan tarekat dari aliran spiritual lain. Sufisme tidak hanya berisi ajaran universal, tetapi juga sistem transmisi pedagogis guru kepada murid yang diwariskan secara formal.

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang salik tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan spiritual tanpa bimbingan seorang mursyid yang memiliki otoritas silsilah.⁵⁵

2. Signifikansi Silsilah dalam Tarekat

Silsilah memiliki beberapa fungsi utama:

a. Legitimasi Spiritual.

Seseorang dianggap sah sebagai mursyid bila ia memiliki silsilah bersambung kepada pendiri tarekat dan Nabi. Tanpa silsilah, maka bimbingan spiritual dianggap tidak valid.

b. Transmisi Ilmu dan Amalan.

Ilmu keruhanian tidak dapat dipahami hanya melalui teks, tetapi melalui *zauq* (rasa), *dzauqiyah*, dan pembiasaan spiritual. Oleh sebab itu amalan zikir, adab suluk, teknik khalwat, dan nazham silsilah diwariskan melalui rantai guru.

c. Otoritas Sosial

Dalam masyarakat tradisional, mursyid memegang peranan sebagai model normatif, pemimpin moral, dan penengah konflik.

⁵⁴ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*..., hlm. 201.

⁵⁵ Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 22-23.

d. Identitas Kolektif

Silsilah membangun rasa kebersamaan pengikut. Mereka merasa menjadi bagian dari tradisi besar yang berumur ratusan tahun.

3. Macam-Macam Silsilah dalam Naqsyabandiyah

Sebagian besar cabang Naqsyabandiyah memiliki struktur silsilah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW
2. Abu Bakar al-Siddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qasim ibn Muhammad
5. Ja'far al-Sadiq
6. Abu Yazid al-Busthami
7. Abu al-Hasan al-Kharqani
8. Abu Ali al-Farmadi
9. Yusuf al-Hamadani
10. 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani
11. Baha' al-Din Naqshband

Daftar ini kemudian bercabang sesuai evolusi sejarah, khususnya pada era Khalid al-Baghdadi.⁵⁶

4. Peran Silsilah dalam Struktur Otoritas Mursyid

Otoritas mursyid sangat ditentukan oleh posisi dalam silsilah. Weber menyebut struktur seperti ini sebagai *charismatic authority*, yaitu legitimasi

⁵⁶ Bruinessen, *Naqshbandis in Western and Central Asia* (Istanbul: Swedish Research Institute, 1999), hlm. 170.

kepemimpinan yang didasarkan pada keyakinan masyarakat terhadap kelebihan spiritual guru.⁵⁷ Dalam konteks tarekat:

- a. Kekuatan karismatik berasal dari kapasitas spiritual,
- b. Legalitasnya berasal dari silsilah,
- c. Pengaruh sosialnya berasal dari akseptasi jamaah.

Karena itu silsilah menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah seorang guru berhak mengijazahkan nazham silsilah dan amalan lainnya.

b. Nazham Silsilah: Pengertian, Fungsi, dan Tradisi Pengamalannya

i. Pengertian Nazham Silsilah

Nazham berarti syair yang disusun dengan pola ritmis tertentu. Dalam tarekat, nazham silsilah berarti syair berisi urutan para guru dalam silsilah tarekat.

Nazham ini biasanya dibaca dalam konteks:

- a. Pembaiatan murid baru,
- b. pembukaan majelis zikir,
- c. peneguhan identitas jamaah,
- d. pengajaran sejarah tarekat.

Nazham silsilah adalah dalam istilah antropologi *mnemonic device*, yaitu alat pengingat kolektif.⁵⁸

ii. Fungsi Nazham Silsilah

Nazham silsilah memiliki beberapa fungsi penting:

- a. Instrumen pedagogis

⁵⁷ Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993), hlm. 45.

⁵⁸ Victor Turner, *The Ritual Process* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), hlm. 112.

Melalui nazham, murid mengenal tokoh spiritual dalam rantai tarekat secara lebih mudah.

b. Reproduksi tradisi

Nazham membangun kesinambungan antara generasi.

c. Verifikasi keabsahan amalan

Nazham berfungsi sebagai bukti bahwa amalan yang diterima murid memiliki landasan silsilah.

d. Penguat kohesi sosial

Ketika jamaah membaca nazham bersama, tercipta ruang kolektif yang memupuk solidaritas.

e. Media internalisasi nilai

Banyak nazham memuat pesan moral, adab suluk, serta prinsip-prinsip tasawuf.

iii. Kedudukan Nazham Silsilah dalam Naqsyabandiyah

Dalam Naqsyabandiyah khususnya cabang Khalidiyah yang berkembang di Aceh nazham silsilah dianggap setara dengan kitab dasar tarekat. Beberapa pesantren menggunakan nazham yang memuat:

- a. nama-nama guru,
- b. sanad amalan,
- c. petunjuk suluk,
- d. doa-doa pembaiatan.

Kedudukan ini menjadikan nazham silsilah bukan sekadar tradisi lisan, tetapi dokumen otoritatif.

BAB III

NAZHAM SILSILAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN TANAH MERAH

A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Tanah Merah

A. Sejarah Pesantren Tanah Merah

Pesantren Darul Muta'allimin adalah salah satu pesantren tertua dan terbesar di Kabupaten Aceh Singkil. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar, yang dikenal dengan gelar Abuya Tanah Merah, di Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Pesantren ini berdiri pada tanggal 6 September 1962 M.⁵⁹

Semangat Abuya membangun pesantren sebenarnya sudah tumbuh semenjak beliau belajar di Labuhan Haji. Abuya belajar dan menyaksikan sendiri bagaimana Syekh Muda Wali membina pondok pesantren. Disebabkan kuatnya dorongan semangat itu, maka pada tahun 1953 beliau berupaya membangun madrasah kecil di Kuta Niur, masih di kawasan Seping. Karena Abuya masih mondok di Labuhan Haji, maka pengelolaannya dipercayakan kepada Tgk. Abdul Majid seorang alim tamatan Pakistan asal Sumatera Barat. Tgk. Abdul Majid beliau kenal ketika di Labuhan Haji. Namun, iya tidak lama bertahan di mdrasah itu. Umur madrasah itu hanya tiga tahun karena bangunannya hancur diterjang banjir.

⁵⁹ Sabaruddin, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, (Subulussalam: Hasna Kembar, 2013), hlm.7.

B. Perkembangan Pesantren Tanah Merah

Perkembangan Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah dapat dipahami melalui beberapa aspek utama, yakni penambahan jumlah santri, perkembangan kegiatan pendidikan, pembangunan sarana prasarana, serta pengaruh sosial-keagamaan yang semakin meluas di tengah masyarakat. Keempat aspek ini menjadi indikator penting yang menunjukkan dinamika perjalanan pesantren dari awal berdirinya hingga saat ini.

C. Perkembangan Jumlah Santri

Pada masa awal berdirinya, Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah masih tergolong kecil dan sederhana. Jumlah santri relatif sedikit, sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar Gampong Tanah Merah. Mereka datang untuk belajar dasar-dasar ilmu agama Islam, seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf. Santri yang menetap masih sangat terbatas, sementara sebagian besar hanya mengikuti pengajian pada waktu-waktu tertentu, terutama setelah shalat berjamaah di mushalla atau balai pengajian sederhana.

Namun, perkembangan signifikan mulai terlihat ketika pesantren ini dikenal lebih luas oleh masyarakat di luar Tanah Merah. Santri mulai berdatangan dari berbagai daerah di Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam, bahkan dari perbatasan Sumatera Utara. Keberadaan mursyid yang kharismatik, serta reputasi pesantren dalam melaksanakan suluk tarekat Naqsyabandiyah, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Terlebih lagi, kegiatan suluk yang rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan menjadikan pesantren ini ramai dikunjungi jamaah dari

luar daerah. Jumlah santri yang meningkat menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi magnet spiritual bagi masyarakat sekitar.

D. Perkembangan Kegiatan Pendidikan

Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu syariat, tetapi juga menekankan pembinaan tasawuf dan tarekat. Pada masa awal, pengajian terbatas pada kitab dasar keislaman, seperti fiqh ibadah, tauhid, dan akhlak. Seiring berkembangnya jumlah santri, pengajaran mulai meluas dengan mempelajari kitab-kitab tasawuf klasik yang menjadi rujukan dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah.

Kegiatan suluk menjadi salah satu tradisi utama yang membedakan pesantren ini dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Suluk dilaksanakan sebagai bentuk latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, khalwat, dan pembacaan nazham silsilah. Dalam pelaksanaannya, suluk tidak hanya diikuti oleh santri tetap, tetapi juga oleh masyarakat umum yang datang dari berbagai daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren berhasil mengintegrasikan pendidikan formal pesantren dengan pembinaan rohani berbasis tarekat.

E. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Dari segi fisik, Pesantren Darul Muta'allimin mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada awal berdiri, sarana yang tersedia hanya berupa balai kecil untuk pengajian dan mushalla sederhana. Namun, seiring meningkatnya jumlah santri dan jamaah, pesantren mulai membangun fasilitas tambahan, seperti

mushalla yang lebih luas, asrama santri, serta balai suluk yang digunakan secara khusus untuk pelaksanaan khalwat.

Perkembangan sarana ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar dan kontribusi para alumni pesantren. Masyarakat yang merasakan manfaat dari keberadaan pesantren rela memberikan dukungan baik berupa dana, tenaga, maupun material. Alumni yang telah kembali ke kampung halaman mereka juga turut membantu dengan memberikan sumbangan guna keberlangsungan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat yang saling mendukung.

B. Kedudukan Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Di Pesantren Tanah Merah

1. Kedudukan Nazham dalam Struktur Praktik Tarekat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nazham, khususnya nazham silsilah, menempati posisi yang sangat sentral dalam praktik Tarekat Naqsyabandiyah. Nazham tidak dipahami oleh jamaah semata-mata sebagai syair keagamaan atau tradisi lisan, melainkan sebagai media transmisi spiritual yang menghubungkan murid (salik) dengan mata rantai para guru (mursyid) hingga Rasulullah SAW.

Dalam struktur praktik tarekat, nazham silsilah berfungsi sebagai:

Instrumen legitimasi spiritual,

Media internalisasi ajaran tarekat, dan

Ritual pengikat identitas kolektif jamaah.

Pembacaan nazham silsilah selalu ditempatkan pada momen-momen sakral, seperti pembukaan suluk, bai'at jamaah baru, tawajjuh berjamaah, dan peneguhan amalan. Hal ini menunjukkan bahwa nazham bukan pelengkap ritual, tetapi

bagian inheren dari sistem praksis tarekat itu sendiri. Berikut hasil wawancara dengan responden

“Nazham ini dibaca saat kegiatan tertentu saja, seperti suluk, bai‘at jamaah baru, tawajjuh berjamaah, dan peneguhan amalan”⁶⁰

2. Nazham sebagai Media Transmisi Silsilah dan Otoritas Mursyid

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa jamaah memahami silsilah tarekat bukan hanya sebagai urutan historis, tetapi sebagai jalur penyaluran barakah (al-barakah) dan legitimasi amalan. Nazham silsilah menjadi sarana utama untuk mentransmisikan kesadaran tersebut secara kolektif.

Melalui lantunan nazham, jamaah secara berulang menyebut nama-nama guru besar Naqsyabandiyah dari Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq, hingga mursyid lokal sehingga terbentuk kesadaran genealogis spiritual. Kesadaran ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap zikir dan riyadhah yang diamalkan tidak berdiri sendiri, tetapi bersumber dari sanad yang sahih dan bersambung.

“Mereka melihat nazham ini sebagai tempat sarana/panduan untuk menghubungkan mereka atau mengingat terhadap khalifah-khalifah terdahulu yang ada di buku nazham ini”⁶¹

Senada dengan pernyataan di atas bahwa

“Mereka melihat nazham ini sebagai bentuk ikatan antara mereka dengan khalifah terdahulu yang memiliki perjalanan panjang terhadap tarekat naqsyabandiah”⁶²

⁶⁰ Wawancara dengan Tgk. Muslim jamaah suluk santri Pesantren Tanah Merah pada tanggal 18 September 2025

⁶¹ Wawancara dengan Tgk. Suwardi jamaah suluk santri Pesantren Tanah Merah pada tanggal 18 September 2025

⁶² Wawancara dengan H. Jidek Angkat jamaah suluk Pesantren Tanah Merah pada tanggal 19 September 2025

Dalam konteks ini, nazham berfungsi memperkuat otoritas mursyid, karena mursyid diposisikan sebagai mata rantai hidup yang menghubungkan jamaah dengan tradisi sufi lintas generasi. Jamaah meyakini bahwa keberhasilan suluk sangat ditentukan oleh keabsahan silsilah yang terus dihidupkan melalui pembacaan nazham.

3. Dimensi Pedagogis Nazham dalam Proses Suluk

Penelitian menemukan bahwa nazham memiliki fungsi pedagogis yang kuat, terutama bagi jamaah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kitab yang mendalam. Nazham menjadi alat pembelajaran tasawuf yang bersifat oral, repetitif, dan afektif. Dalam praktik suluk, nazham silsilah membantu jamaah untuk:

*Mengenal tokoh-tokoh utama dalam sejarah tarekat,
Memahami nilai ketaatan (tā'ah) kepada mursyid,
Menginternalisasi adab suluk, seperti tawadhu', sabar, dan istiqamah.*

Dengan struktur berirama dan bahasa sederhana, nazham memudahkan jamaah menghafal dan menghayati ajaran tarekat. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, karena pembacaan nazham dilakukan dalam suasana ritual yang khushyuk. Banyak pemahaman yang telah diyakini para jamaah sebagaimana hasil wawancara penulis bahwa:

“Dengan memahami makna nazham kita akan mengenal lebih banyak khalifah, karena dalam nazham ini disebutkan semua khalifah-khalifah yang telah membawa tarekat naqsyabandiah ini”⁶³

⁶³ Wawancara dengan Ustadzah Yanti jamaah suluk santri Pesantren Tanah Merah pada tanggal 19 September 2025

4. Nazham sebagai Ritual Kolektif dan Pembentuk Solidaritas Jamaah

Dari hasil observasi partisipatif, pembacaan nazham silsilah selalu dilakukan secara berjamaah dengan irama khas dan tempo tertentu. Praktik ini menciptakan ruang spiritual kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas jamaah. Nazham berfungsi sebagai:

*Pemersatu jamaah lintas usia dan latar belakang sosial,
Penguat solidaritas spiritual,
Media pewarisan tradisi tarekat secara komunal.*

Jamaah menyatakan bahwa pembacaan nazham menimbulkan rasa “terhubung” bukan hanya dengan sesama peserta suluk, tetapi juga dengan para guru sufi terdahulu. Dengan demikian, nazham menjadi sarana pembentukan memori kolektif spiritual dalam komunitas tarekat. Dari nazham ini dan membacanya para jamaah akan merasa sangat dekat dengan Allah, karena jamaah memahami nazham yang di bacara akan mendekatkan batinnya di sisi Allah, sebagaimana pemahaman jamaah yang telah penulis wawancara bahwa:

“Kami memahami bahwa nazham ini sebagai alat untuk memperdalam ajaran tarekat naqsyabandiah, karena dalam pandangan kami nazam ini sebagai sarana mendapatkan syafaat dari pada khalifah yang ada di dalam nazham ini”⁶⁴

Hal senada juga di sampaikan bahwa:

“Kami yakin dengan membaca atau mendengarkan nazham ini kami akan mendapatkan syafaat dari para yang tertulis di nazham ini yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam tasawufnya”⁶⁵

5. Makna Simbolik dan Spiritual Nazham bagi Jamaah

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Rahmani jamaah suluk santri Pesantren Tanah Merah pada tanggal 19 September 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Ustad. Mukhlis Khalifah muda Pesantren Tanah Merah pada tanggal 20 September 2025

Secara simbolik, nazham dipahami sebagai “peta perjalanan ruhani”. Penyebutan silsilah secara berurutan mencerminkan tahapan perjalanan batin seorang salik menuju kedekatan dengan Allah. Setiap nama dalam nazham dipandang membawa nilai, makam, dan teladan spiritual tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah meyakini pembacaan nazham:

*Membuka pintu keberkahan,
Menjadi wasilah diterimanya amalan zikir,
Menumbuhkan rasa rendah hati di hadapan para guru.*

Keyakinan ini memperlihatkan bahwa nazham tidak hanya berfungsi simbolik, tetapi juga diyakini memiliki daya performatif spiritual, yaitu menghadirkan pengaruh batin dalam praktik tarekat.

6. Nazham sebagai Tradisi Hidup dalam Naqsyabandiyah Lokal

Penelitian menegaskan bahwa nazham silsilah di Pesantren Tanah Merah bukan teks mati, melainkan tradisi hidup (*living tradition*). Ia diwariskan secara lisan, dilantunkan secara rutin, dan dimaknai ulang oleh setiap generasi jamaah. Pernyataan dari responden ini menjelaskan bahwa:

“Kami meyakini bahwa melalui silsilah tareqat naqsyabandiah ini kami bisa menerima berkah dan kedekatan dengan Allah melalui khalifah yang ada di nazham ini. apalagi dengan mensyiarkan nazham ini maka akan lebih mudah mengingat nama-nama khalifah dalam tareqat naqsyabandiah”⁶⁶

Nazham mengalami proses lokalisasi, baik dalam irama, dialek, maupun cara pelafalan, tanpa menghilangkan substansi silsilah. Hal ini menunjukkan kemampuan tarekat Naqsyabandiyah untuk menjaga kontinuitas tradisi sekaligus beradaptasi dengan konteks lokal masyarakat Aceh Singkil.

⁶⁶ Wawancara dengan Ciyah salah satu jamaah suluk Pesantren Tanah Merah pada tanggal 20 September 2025

7. Sintesis Temuan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nazham merupakan bagian integral dari praktik Tarekat Naqsyabandiyah, yang berfungsi secara simultan sebagai:

*Media legitimasi silsilah,
Instrumen pedagogis tasawuf,
Ritual kolektif pembentuk identitas jamaah, dan
Sarana internalisasi nilai dan pengalaman spiritual.*

Dengan demikian, nazham tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem suluk Naqsyabandiyah. Ia menjadi jembatan antara ajaran tasawuf normatif dengan pengalaman religius jamaah dalam kehidupan nyata.

8. Silsilah Thariqat Naqsyabandiah

1. Allah SWT
2. Malaikat jibril
3. Nabi Muhammad SAW
4. Sayyidina Abu Bakar As-shiddiq r.a
5. Sayyidina Salman Al-Farisi r.a
6. Sayyidina Abu Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar r.a
7. Sayyidina Imam Ja'far As-Shiddiq r.a
8. Sayyidina Abu Yazid Thaifur al-Bisthami r.a
9. Sayyidina Abu Hasan Ali bin Ja'Far Al-Kharqany r.a
10. Sayyidina Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad Al-Thus Al-Farmady
11. Syekh Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Ayyub bin Yusuf buin Husin
12. Syekh Abdul Kahliq Al-Ghujdawany
13. Syekh Arif Al-Riwhary
14. Syekh Mahmud Al-Anjiru Al-Faghnawi
15. Syekh 'Azizan Ali Ar-Ramituni (Abu Azizan)
16. Syekh Muhammad Baba As-Samasi
17. Syekh Amir sayyid Khulal bin Sayid Hamzah

- 
18. Syekh Bahauddin An-Naqsyabandi
 19. Syekh Muhammad ‘Alaiddin al-Athar
 20. Syekh Ya’kub al-Jamil
 21. Syekh Ubaidillah al-Ahrar
 22. Syekh Muhammad Zahidi
 23. Syekh Muhammad Darwis
 24. Syekh Muhammad Khajaki
 25. Syekh Muhammad Baqi’ Billah
 26. Syekh Ahmad Faruqi sirhindi
 27. Syekh Muhammad Ma’sum
 28. Syekh Saifuddin
 29. Syekh Nur Muhammad al-Badwani
 30. Syekh Jani Janan
 31. Syekh Abdullah
 32. Imam khalid al-Baghdadi
 33. Imam Malik Sayed Malik Abdullah
 34. Syekh Ismail
 35. Syekh Sulaiman al-Qarimi
 36. Syekh Usman fauzi
 37. Syekh Yusuf
 38. Syekh Abdul Ghani (Kamfar)
 39. Syekh Muhammad Wali al-Khalidy
 40. Syekh Zakaria al-Anshari (Zakaria Labai Sati)

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta’allimin yang dibawa oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar sebagai seorang mursyid, Abuya Tanah Merah menerima syahadah mursyid dari Syekh Zakaria Labai Sati. Selama hidup, Syekh Haji Bahauddin Tawar telah mengangkat empat orang mursyid. Hal ini senada dengan penyampaian Khalifah Syamsul Bahri, bahwa:

“Masuknya tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta’allimin Desa Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 1962 yang dibawa oleh Abuya Syeikh Haji Bahauddin Tawar, murid kandung dari dua guru/mursyid yaitu Syeikh Zakaria Labai Sati dari Sumatera Barat dan Syekh Muda Wali al-Khalidi dari Darussalam Labuhan Haji. Selama hidup beliau, beliau mengangkat 4 orang mursyid terdiri dari:”

1. Abu Haji Kasman Chaniago
2. Abu Haji Khazali
3. Abu Haji Halimi
4. Abu Haji Rahmanuddin

Pada saat ini dua pengganti mursyid Abuya Haji Bahauddin Tawar yaitu Abu Haji Kasman Chaniago dan Abu Haji Halimi telah wafat.⁶⁷

Kegiatan tarekat Naqsyabandiyah ini diadakan bersamaan dengan suluk yang dimulai dari hari Megang atau 10 terakhir Sya’ban sampai hari Raya Idul Fitri selama 40 hari dan pada bulan Maulid (Bulan Dzulhijjah) selama 10 hari. Sehingga masyarakat, setiap tahunnya semakin bertambah dalam mengikuti ibadah suluk bertarekat Naqsyabandiyah dan ini tidak hanya di kalangan masyarakat yang berusia lanjut namun juga dikalangan muda khususnya santri juga ikut dalam melaksanakan ibadah suluk tarekat Naqsyabandiyah.

C. Isi Teks dan Makna Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Berikut penulis uraikan teks dan makna yang terkandung di dalamnya secara makna harfiah, makna kontekstual, dan makna simbolik/tasawuf.

⁶⁷ Wawancara dengan Abu Rahmanuddin Mursyid jamaah suluk Pesantren Tanah Merah pada tanggal 19 September 2025.

نظم سلسلة طريقة النقشبندية

للشيخ الفاضل اليقيني

مرشدنا بهاء الدين التوار

(أبويا تانه ميره)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ

يَسِّرْ سِرِّ دَاتِ يَا عَوْنَاهُ

ثُمَّ بِجِبْرِيلَ قِيَامُصْنُوقِ

خَيْرِ الْوَزَى طُرًّا قِيَامُصْنُوقِ

ثُمَّ بِمَوْلَى الْمُصْطَقَى سَلْمَانَ

١

1. Makna Harfiah (Lughawi-Tekstual)

a. Judul dan Pengarang

“Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah”

Syair berirama yang berisi rantai transmisi spiritual (silsilah) tarekat Naqsyabandiyah.

للشيخ الفاضل اليقيني

Karya seorang syekh yang mulia dan memiliki keyakinan (yaqīn) yang kuat.

“مرشدنا بهاء الدين التوار”

Pembimbing spiritual kami adalah Baha’uddin, yang menjadi penghubung sanad ruhani.

(أبويا تانه ميره)

Nama lokal/populer guru mursyid tersebut (Abuya Tanah Merah).

b. Isi Doa dan Nazham

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Memulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

نسألك اللهم يا الله

“Kami memohon kepada-Mu, wahai Allah.”

يسر سرّ ذات يا غوثاه

“Mudahkanlah rahasia Zat (Ilahi), wahai Sang Penolong.”

ثم بجبرائيل فالمصدق

“Kemudian (melalui perantara) Jibril yang terpercaya.”

خير الورى طرّاً بالصدق

“Sebaik-baik makhluk seluruhnya, melalui (Abu Bakar) ash-Shiddiq.”

ثم بمولى المصطفى سلمان

“Kemudian melalui Salman, pelayan setia Nabi yang terpilih.”

Makna literalnya: doa yang menyebut Allah lalu menyambungkan permohonan melalui mata rantai spiritual: Jibril, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Salman al-Farisi.

2. Makna Kontekstual (Tradisi Tarekat Naqsyabandiyah)

Dalam konteks praktik tarekat, teks ini berfungsi sebagai:

a. Penguatan Silsilah (Sanad Ruhani)

Naqsyabandiyah sangat menekankan kesahihan silsilah, bukan sekadar keilmuan, tetapi transmisi nur dan sirr (rahasia ruhani). Penyebutan Jibril, Abu Bakar, Salman mencerminkan jalur batin (silsilah khafiyyah) khas Naqsyabandiyah, bukan jalur kerasulan formal.

b. Legitimasi Spiritual Mursyid

Penyebutan nama mursyid lokal (Abuya Tanah Merah) menegaskan bahwa beliau terhubung secara sah dengan mata rantai para wali dan sahabat. Ini penting dalam budaya suluk Nusantara untuk memastikan otoritas bimbingan rohani.

c. Fungsi Ritual

Nazham ini biasa dibaca:

- 1) Saat pembukaan pengajian tarekat
- 2) Dalam majelis suluk
- 3) Sebagai pengantar dzikir dan rabithah.

Secara kontekstual, teks ini adalah ijazah lisan dan simbolik atas keberlanjutan tarekat.

3. Makna Simbolik / Tasawuf

Di sinilah kedalaman makna teks ini paling kuat.

a. “يسر سرّ ذات” (Rahasia Zat) Sirru al-dzat melambangkan:

- a. Ma‘rifatullah
- b. Penyaksian batin terhadap kehadiran Ilahi

Permintaan ini bukan ilmu rasional, tetapi ketersingkapkan (kasyf).

b. “يا غوثاه” Seruan kepada al-Ghawts:

- 1) Bukan makhluk secara mandiri,

2) Melainkan tajalli pertolongan Allah melalui wali-Nya.

Ini menandakan makam tawassul ruhani, bukan syirik.

c. Keseluruhan Makna Tasawuf

Teks ini mengajarkan bahwa:

- 1) Jalan menuju Allah harus melalui adab, sanad, dan bimbingan
- 2) Tidak ada suluk tanpa mursyid
- 3) Rahasia Ilahi dibuka bertahap, sesuai kesiapan ruh.



4. Makna Harfiah (Lughawi–Tekstual)

Teks ini adalah lanjutan silsilah tarekat, menyebut satu per satu para guru (masyayikh) yang menjadi mata rantai transmisi ruhani. Makna literalnya sebagai berikut:

a. Qasim, Ja‘far al-‘Irfaan

Menunjuk kepada imam keturunan Ahl al-Bayt, sumber ilmu ma‘rifat.

b. Bayazid (Tayfur)

Yaitu Bayazid al-Bistami, tokoh ekstase spiritual.

- c. Abu al-Hasan al-Masyhur

Seorang wali yang terkenal dalam kesinambungan sanad.

- d. Abu 'Ali al-Qarmadi

Guru besar dalam transmisi adab suluk.

- e. Yusuf al-Hamadāni, Ghawts al-Madad

Pusat pertolongan spiritual pada masanya.

- f. 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani al-Abar

Pendiri prinsip-prinsip utama Naqsyabandiyah.

- g. 'Arif ar-Riwgari

Dikenal luas karena keluhuran suluk dan istiqamah.

- h. Mahmud → 'Ali

Penerus jalur ajaran dan adab.

- i. Muhammad as-Sammasi al-Wali

Seorang wali besar, penghubung menuju fase akhir silsilah klasik.

Secara harfiah, teks ini hanya menyebut nama, namun dalam tarekat, menyebut nama berarti menghadirkan makna dan nur.

a. Makna Kontekstual (Tradisi Naqsyabandiyah)

a. Fungsi Silsilah

Dalam Naqsyabandiyah:

Silsilah bukan sejarah, tetapi jalur transmisi ruhani.

Nazham ini berfungsi sebagai:

- Legitimasi sanad mursyid
- Media rabithah (keterhubungan batin)

c. Peningat adab murid terhadap guru

b. Ciri Khas Naqsyabandiyah

Berbeda dengan tarekat lain:

- a. Tidak menonjolkan ekstase lahir,
- b. Lebih menekankan kesadaran batin.

Karena itu, figur seperti:

2. Ja'far al-Sadiq, ilmu batin yang tenang
3. Bayazid, ekstase yang telah disaring
4. Ghujdawani, disiplin suluk

Menjadi tulang punggung metodologi tarekat.

b. Makna Simbolik / Tasawuf

Di tingkat batin, teks ini adalah peta maqāmāt suluk.

1) Ja'far al-'Irfan

Melambangkan ilmu ma'rifat
tahap mengenal Allah dengan hati, bukan logika.

2) Bayazid (Tayfur)

Simbol fana'
lenyapnya ego dalam kehadiran Ilahi.

3) Abu al-Hasan & Abu 'Ali

Tahap tahdzīb al-nafs
penjernihan jiwa setelah ekstase.

4) Yūsuf al-Hamadani (Ghawts)

Maqam al-imdad

murid mulai menjadi sumber manfaat bagi orang lain.

5) ‘Abd al-Khaliq al-Ghujdawani

Kodifikasi jalan

suluk tidak lagi liar, tapi berdisiplin (adab, dzikir khafi).

6) ‘Arif ar-Riwgari hingga as-Sammasi

Istiqamah dan khidmah

puncak suluk bukan karamah, tetapi konsistensi dan pengabdian.



فَيُكَلِّلُ قَبَاهِ الدِّينِ
إِمَامَ ذِي الطَّرِيقِ بِالْيَقِينِ
فَيَعْلَاهُ الدِّينَ رَوْحَ بَيْتِهِ
ثُمَّ يَتَعَقَّبُ الْجَمِيلَ سَمْتِهِ
فَيُعْبِدُ اللَّهَ ذِي الْأَسْرَارِ
شَهْرَتُهُ فِي عَرْفِهِمْ أَخْرَارِ
وَيَعْدُهُ مُحَمَّدُ الرَّاهِدُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَى قَبْدَرُوشِ قُفَى
قَوَاجِكِي بَعْدَهُ مُحَمَّدٌ
فَأَحْمَدُ قَيُّومُنَا الْمُجَدِّدُ

a. Makna Harfiah (Lughawi–Tekstual)

Secara harfiah, teks ini menyebutkan deretan nama-nama tokoh (tokoh-tokoh ulama atau wali) yang disambung dengan kata "Bi" (dengan/melalui).

- 1) Kullal & Bahauddin: Nama tokoh; Bahauddin disebut sebagai pemimpin jalan yang penuh keyakinan.
- 2) Alauddin: Suami dari putri (tokoh sebelumnya).
- 3) Ya'qub: Yang memiliki perilaku/karakter yang indah.

- 4) Ubaidillah: Pemilik rahasia-rahasia (asrar) yang kemasyhurannya dikenal di kalangan orang-orang merdeka/mulia.
- 5) Muhammad Az-Zahid: Muhammad yang zuhud terhadap dunia dan akhirat.
- 6) Darwisy: Sosok yang diikuti (diikuti jejaknya).
- 7) Wajakiy & Muhammad & Ahmad: Nama-nama penerus yang disebut sebagai "Qayyum" (penjaga/penopang) dan "Mujaddid" (pembaru).

b. Makna Kontekstual (Tradisi Naqsyabandiyah)

Secara kontekstual, teks ini adalah Silsilah Tarekat (kemungkinan besar Tarekat Naqsyabandiyah atau cabangnya). Teks ini berfungsi sebagai Tawassul, yaitu berdoa kepada Allah dengan menyebut kemuliaan para kekasih-Nya (Wali Allah). Konteks penggunaan teks ini biasanya adalah:

- 1) Legitimasi Spiritual: Menunjukkan bahwa ilmu dan keberkahan yang diterima memiliki silsilah yang tidak terputus sampai ke masa lalu.
- 2) Zikir: Dibaca untuk menghadirkan ikatan batin (rabithah) antara murid dengan guru-guru dalam silsilah tersebut agar mendapatkan limpahan energi spiritual (faydh).

c. Makna Simbolik / Tasawuf

Dalam perspektif Tasawuf, bait-bait ini mengandung simbolisme perjalanan ruhani:

- 1) Sifat-sifat Ketuhanan pada Manusia: Penyebutan gelar seperti Dzi Thoriq (Pemilik Jalan), Dzi Asrar (Pemilik Rahasia), dan Al-Zahid (Yang Zuhud) bukan sekadar pujian, melainkan simbol maqamat (tingkatan) yang harus dilalui seorang salik (penempuh jalan tuhan).
- 2) Cahaya yang Menyambung: Nama-nama yang berurutan melambangkan "Mata Rantai Emas" (Silsilah adz-Dzahab). Secara simbolik, ini berarti kebenaran tidak dicapai sendirian, melainkan melalui bimbingan (guru) yang membawa cahaya dari generasi ke generasi.
- 3) Zuhud dan Tajdid: Kata Az-Zahid menunjukkan bahwa untuk mencapai rahasia Tuhan (Asrar), seseorang harus melepaskan keterikatan pada dunia. Sedangkan Al-Mujaddid (Pembaru) menyimbolkan bahwa iman harus selalu diperbarui dalam hati agar tidak usang.
- 4) Al-Qayyum: Meskipun merupakan Asmaul Husna, penggunaan kata ini untuk tokoh manusia dalam teks tasawuf menyimbolkan fungsi Khalifah-manusia yang menjadi wasilah (perantara) terjaganya tatanan spiritual di bumi pada masanya.

ثُمَّ بِمَعْصُومٍ فَسَيِّفِ الدِّينِ
 نُورُ مُحَمَّدٍ يَلِي هَذَيْنِ
 ثُمَّ يَجَانِ جَنَانَ الشَّمْسِ الْمَظْهَرِ
 قَالِقُطْبِ عَبْدِ اللَّهِ عَلِيِّ الْمَفْخَرِ
 ثُمَّ بِمَوْلَانَا الْإِمَامِ الْخَالِدِ
 فَيَا إِمَامَ الْمُؤَلَّى عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 ثُمَّ بِشَيْخِ الْعَارِفِ الرَّبَّانِيِّ
 مُحَمَّدُ شَيْخِنَا الشَّهِيرِ
 ثُمَّ يَعْبُدِ الرَّحْمَنِ شَيْخِنَا الْعَلِيِّ
 بَلَدُهُ تَنْجُونُجِ الْكَلْبِيِّ كَمَقَارِي

a. Makna Harfiah (Lughawi–Tekstual)

Secara bahasa, bait-bait ini merupakan rangkaian nama dan gelar kehormatan:

- a. Ma'shum, Saifuddin, Nur Muhammad: Nama-nama tokoh yang disebut secara berurutan sebagai penyambung estafet spiritual.
- b. Jan-Janisy Syamsil Muzh-hir: "Jiwa dari jiwa-jiwa, matahari yang menampakkan cahaya." Ini adalah gelar metaforis untuk keagungan ilmu seseorang.
- c. Al-Quthb Abdullah Ali al-Mafkhar: "Wali Quthb (poros dunia) Abdullah Ali yang menjadi kebanggaan."
- d. Maulana al-Imam al-Khalid: "Tuan kami sang Imam yang kekal (sebutannya/ilmunya)." Merujuk pada Syekh Khalid al-Baghdadi.
- e. Al-Imam al-Maula Abdurrahman: Merujuk pada tokoh bernama Abdurrahman.

- f. Asy-Syeikh al-'Arif ar-Rabbani Mahmud: "Syeikh yang bijak, mengenal Allah, dan bersifat ketuhanan, bernama Mahmud."
- g. Abdurrahman Syeikhuna al-'Ali: "Abdurrahman, guru kami yang luhur."
- h. Baldatuhu Tanjung Ali Kamfari: "Negerinya (asalnya) adalah Tanjung Ali, Kampar." Ini merujuk pada identitas geografis di wilayah Riau, Indonesia.

b. Makna Kontekstual (Tradisi Naqsyabandiyah)

Teks ini mengonfirmasi bahwa ini adalah Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, khususnya jalur yang berkembang di Nusantara.

- a. Transmisi Ilmu: Konteks utamanya adalah menunjukkan validitas ajaran. Dalam dunia pesantren dan tarekat, memiliki sanad yang bersambung hingga ke tokoh-tokoh besar seperti Syeikh Khalid al-Baghdadi adalah bukti bahwa ajaran tersebut murni.
- b. Identitas Lokal: Penyebutan "Kamfari" (Kampar) menunjukkan bagaimana tradisi tasawuf global berakulturasi dan berakar kuat di tanah air melalui tokoh-tokoh lokal yang mencapai derajat keulamaan tinggi.

c. Makna Simbolik / Tasawuf

Dalam kacamata tasawuf, setiap kata kunci di sini memiliki kedalaman rasa (dzauq):

- a. Nur (Cahaya): Nama "Nur Muhammad" bukan sekadar nama, tapi simbol transmisi cahaya batin dari hati sang guru ke hati murid (talqin).
- b. Syams (Matahari): Guru disimbolkan sebagai matahari karena ia adalah sumber energi spiritual yang menerangi kegelapan hati murid dan membantu "menumbuhkan" benih-benih iman.

- c. Al-Quthb (Poros): Secara simbolik, seorang Quthb adalah manusia yang telah mencapai puncak kesadaran, sehingga ia menjadi titik pusat keberkahan di masanya.
- d. Al-'Arif ar-Rabbani: Ini adalah simbol pencapaian tertinggi manusia, yakni ketika seseorang tidak lagi melihat dirinya sendiri, melainkan hanya melihat kebesaran Tuhan dalam segala hal.
- e. Geografi Spiritual: Penyebutan tempat asal (Tanjung Ali Kampar) secara simbolik bermakna bahwa "bumi Tuhan itu luas" dan kesucian tidak terbatas di Tanah Suci saja; di mana pun ada zikir dan ketaatan, di sana keberkahan turun.



a. Makna Harfiah (Lughawi–Tekstual)

Secara harfiah, teks ini menyebutkan nama-nama tokoh ulama dan guru mursyid beserta sifat-sifat mulianya:

- a. Menyebutkan estafet dari Syeikh Ma'shum, Saifuddin, Nur Muhammad, hingga Syeikh Khalid (al-Baghdadi). Kemudian berlanjut ke Syeikh Abdurrahman dan Syeikh Mahmud yang masyhur. Diakhiri dengan penyebutan Abdurrahman dari Tanjung Ali, Kampar (Kamfari).
- b. Menyebutkan Syeikh Kamil yang santun (al-halim), Syeikh Ja'far yang memiliki hati yang selamat (qalbun salim), dan Zakaria al-Anshari.

Doa Penutup: Teks beralih menjadi doa: "Wahai Tuhanku, sucikanlah rahasia (ruh) mereka berdua dan dekatkanlah tempat tinggal mereka (di surga)". Diakhiri dengan menyebut mursyid bernama Khalil dan Bahauddin.

b. Makna Kontekstual (Tradisi Naqsyabandiyah)

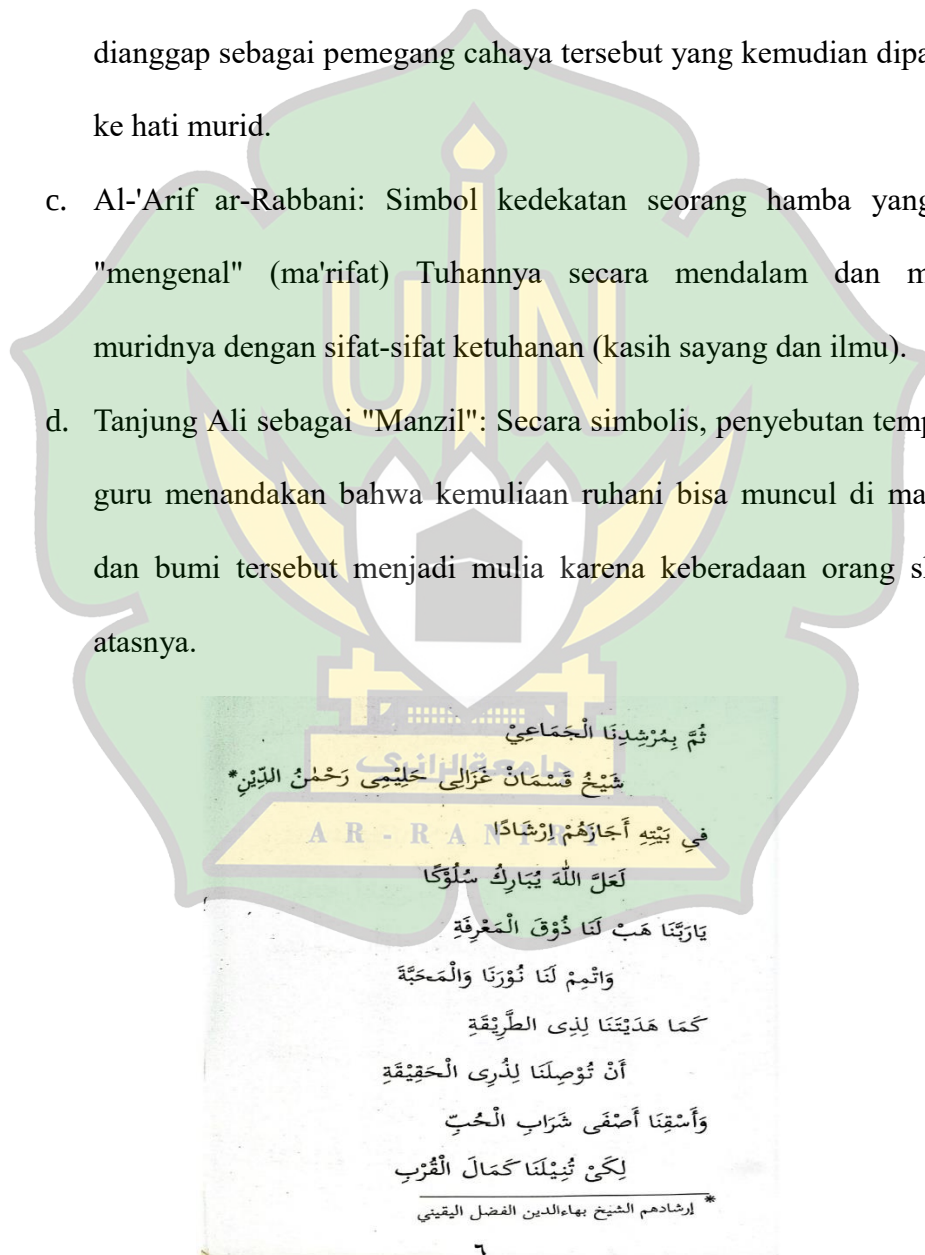
Secara kontekstual, teks ini adalah dokumen Sanad Spiritual yang dibaca sebagai bentuk tawasul (perantara doa).

- a. Legitimasi Lokal: Penyebutan spesifik "Tanjung Ali Kamfari" menunjukkan jalur silsilah ini sampai ke para ulama di Kampar, Riau. Ini membuktikan bahwa ajaran tasawuf tersebut memiliki rantai transmisi yang sah dari pusat keilmuan Islam hingga ke tingkat lokal.
- b. Fungsi Ritual: Bait-bait ini biasanya dibaca saat zikir bersama atau penutupan majelis ilmu untuk mengharap keberkahan dari para wali Allah yang disebutkan namanya.

c. Makna Simbolik / Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, bait-bait ini mengandung simbol-simbol perjalanan batin:

- a. Qalbun Salim (Hati yang Selamat): Disebutkan pada Syeikh Ja'far sebagai simbol tujuan utama tasawuf, yaitu membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah agar layak menerima cahaya ilahi.
- b. Nur Muhammad (Cahaya Muhammad): Bukan sekadar nama, melainkan simbol hakikat kebenaran yang mengalir melalui para guru. Guru dianggap sebagai pemegang cahaya tersebut yang kemudian dipantulkan ke hati murid.
- c. Al-'Arif ar-Rabbani: Simbol kedekatan seorang hamba yang sudah "mengenal" (ma'rifat) Tuhannya secara mendalam dan mendidik muridnya dengan sifat-sifat ketuhanan (kasih sayang dan ilmu).
- d. Tanjung Ali sebagai "Manzil": Secara simbolis, penyebutan tempat lahir guru menandakan bahwa kemuliaan ruhani bisa muncul di mana saja, dan bumi tersebut menjadi mulia karena keberadaan orang shalih di atasnya.



a. Makna Harfiah (Lughawi–Tekstual)

Secara harfiah, bait-bait ini merupakan urutan nama para guru mursyid beserta doa-doa permohonan:

- a. Melanjutkan penyebutan tokoh-tokoh agung seperti Ma'shum, Saifuddin, Nur Muhammad, hingga Maulana al-Imam al-Khalid. Disebutkan pula tokoh lokal seperti Abdurrahman dan Mahmud, serta penegasan asal geografis yaitu Tanjung Ali, Kampar (Kamfari).
- b. Ditutup dengan penyebutan Mursyidul Jama'i (Mursyid seluruh jamaah) yaitu Syeikh Qasman Ghazali Halimi Rahmanuddin. Teks menyatakan bahwa di rumahnyalah para murid mendapatkan ijazah irsyad (petunjuk), dengan harapan Allah memberkahi jalan (suluk) mereka.

Doa Akhir: Memohon kepada Allah untuk diberikan rasa Ma'rifat (pengenalan Tuhan), penyempurnaan cahaya dan cinta, serta bimbingan untuk mencapai puncak hakikat melalui jalan (thariqah) tersebut.

b. Makna Kontekstual (Tradisi Naqsyabandiyah)

Secara kontekstual, teks ini berfungsi sebagai Aurat/Zikir Silsilah yang memiliki peran krusial dalam tradisi tarekat:

- a. Legitimasi Sanad: Teks ini menghubungkan jaringan ulama internasional (seperti Syeikh Khalid al-Baghdadi) dengan tokoh-tokoh lokal di Kampar. Ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual di wilayah tersebut tersambung langsung secara otentik hingga ke sumber asalnya.

- b. Ijazah dan Suluk: Konteks halaman 6 menunjukkan bahwa teks ini kemungkinan dibaca saat prosesi ijazah atau setelah menyelesaikan masa suluk (khalwat/pengasingan diri untuk berzikir) di bawah bimbingan Syeikh Qasman.
- c. Fungsi Sosial: Nama-nama yang disebutkan menjadi pemersatu identitas bagi para pengikut tarekat tersebut, menciptakan ikatan batin antara murid dengan para leluhur spiritualnya.

c. Makna Simbolik / Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, bait-bait ini mengandung kedalaman simbolis mengenai perjalanan ruhani:

- a. Matahari yang Menampakkan (Asy-Syams al-Mudzhir): Guru disimbolkan sebagai matahari yang tidak hanya bersinar bagi dirinya sendiri, tetapi menyingkapkan kegelapan hati murid agar kebenaran Tuhan bisa terlihat jelas.
- b. Qalbun Salim (Hati yang Selamat): Penyebutan sifat "Hati yang Selamat" pada Syeikh Ja'far adalah simbol tujuan akhir setiap pejalan tasawuf—yakni memiliki hati yang bersih dari segala penyakit batin.
- c. Dzuq al-Ma'rifah (Rasa Ma'rifat): Ma'rifat disimbolkan sebagai "rasa" (dzauq), bukan sekadar logika. Artinya, pengenalan akan Tuhan harus dialami secara emosional dan spiritual melalui pengalaman langsung (rasa), bukan hanya teori.
- d. Syarabul Hubb (Minuman Cinta): Cinta kepada Tuhan disimbolkan sebagai "minuman" yang paling murni. Hal ini menggambarkan kondisi

fana', di mana seorang hamba "mabuk" akan kerinduan kepada Sang Pencipta sehingga ia mencapai kedekatan yang sempurna (Kamal al-Qurb).

وَرَقْنَا فَضْلاً إِلَى الْإِحْسَانِ
وَاجْتَمَعْنَا لَنَا يَا رَبِّ بِالْإِيمَانِ (٣)
وَرَقْنَا فَضْلاً إِلَى الْإِحْسَانِ
وَحُصِّنَا بِالْفَوْزِ بِالْجَنَانِ
ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا
عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَحْمَدَ
وَالْأَلِّ وَالْأَصْحَابِ وَالْأَتْبَاعِ
مَا دَامَ يَدْعُو اللَّهَ كُلُّ دَاعٍ
تَاطِمٌ هَذَا إِسْمَاعِيلُ الْخَالِدِيُّ
تَارِيخُهُ مُعَرَّنٍ مُعَيَّنٍ قَاعِدُ

a. Makna Harfiah (Lughawi–Tekstual)

Secara bahasa, teks ini merupakan rangkaian sajak berisi penyebutan nama-nama tokoh (sanad spiritual) dan doa penutup:

- a. Silsilah Tokoh: Teks menyebutkan urutan guru-guru besar seperti Syeikh Ma'shum, Saifuddin, Nur Muhammad, Syamsul Muzh-hir, Abdullah Ali al-Mafkhar, hingga Maulana al-Imam al-Khalid.
- b. Tokoh Lokal: Disebutkan pula nama-nama yang berasal dari wilayah nusantara, yaitu Abdurrahman, Syeikh Mahmud, dan ditegaskan asalnya dari Tanjung Ali, Kampar (Kamfari).
- c. Mursyid Penutup: Nama Syeikh Qasman Ghazali Halimi Rahmanuddin disebut sebagai mursyid jamaah yang memberikan ijazah petunjuk (irsyad) di rumahnya.

- d. Doa dan Penulis: Halaman terakhir berisi doa memohon akhir yang baik (husnul khatimah) dengan iman, serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis nazam ini disebutkan bernama Ismail al-Khalidi.

b. Makna Kontekstual (Tradisi Naqsyabandiyah)

Secara kontekstual, naskah ini adalah Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah:

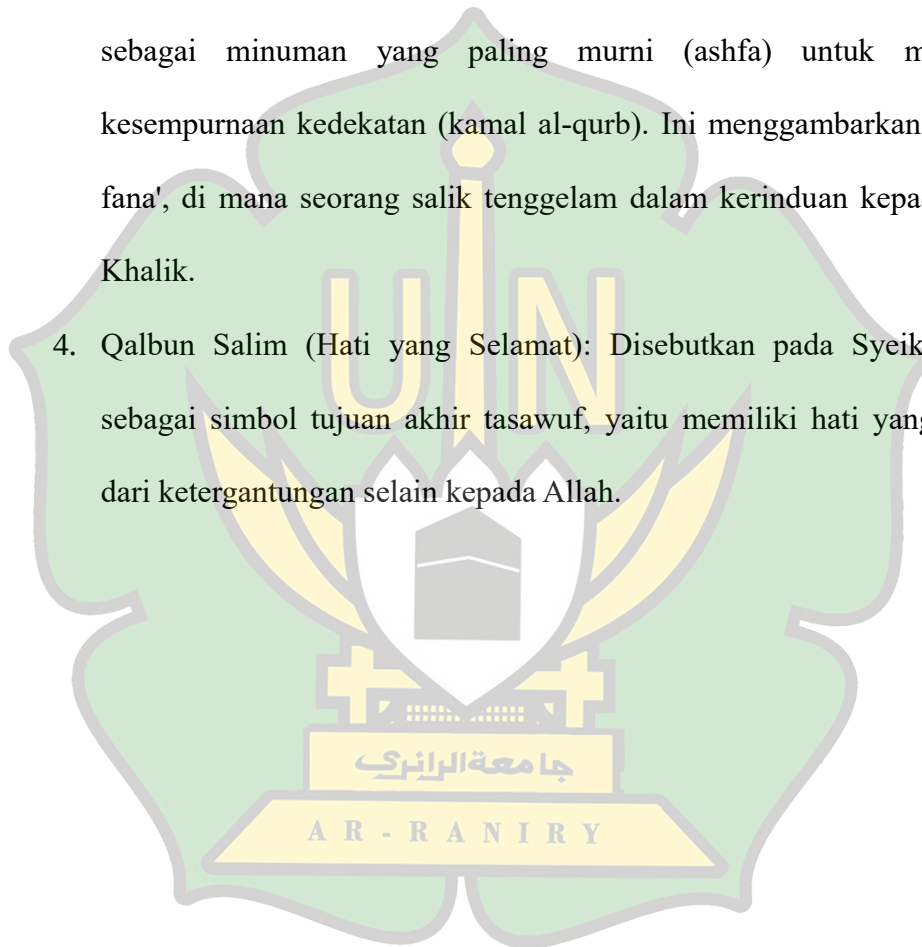
- a. Legitimasi Keilmuan: Teks ini berfungsi sebagai bukti rantai transmisi ilmu (sanad) yang tidak terputus dari pusat penyebaran tarekat di Timur Tengah (Syekh Khalid al-Baghdadi) hingga ke guru-guru.
- b. Tradisi Ijazah: Penyebutan "fii baitihi ajazahum irsyada" menunjukkan konteks pemberian otoritas atau izin mengajar dari seorang guru kepada muridnya setelah menyelesaikan latihan spiritual tertentu.
- c. Tawasul: Pembacaan nazam ini biasanya dilakukan dalam majelis zikir untuk menghormati dan memohon keberkahan melalui perantara ruhani para guru yang telah mendahului.

c. Makna Simbolik / Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, teks ini mengandung kedalaman simbolisme ruhani:

1. Nur (Cahaya) dan Syams (Matahari): Penggunaan istilah Nur Muhammad dan Syamsul Muzh-hir menyimbolkan bahwa guru mursyid adalah perantara cahaya ilahi yang menerangi kegelapan hati murid.

2. Dzuq al-Ma'rifah (Rasa Ma'rifat): Ma'rifat disimbolkan sebagai "rasa" (dzauq), yang berarti pengenalan kepada Allah bukan sekadar pengetahuan logika, melainkan pengalaman batin yang manis dan mendalam.
3. Syarabul Hubb (Minuman Cinta): Cinta kepada Tuhan disimbolkan sebagai minuman yang paling murni (ashfa) untuk mencapai kesempurnaan kedekatan (kamal al-qurb). Ini menggambarkan kondisi fana', di mana seorang salik tenggelam dalam kerinduan kepada Sang Khalik.
4. Qalbun Salim (Hati yang Selamat): Disebutkan pada Syeikh Ja'far sebagai simbol tujuan akhir tasawuf, yaitu memiliki hati yang bersih dari ketergantungan selain kepada Allah.



BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap teks nazham silsilah Tarekat Naqsyabandiyah serta praktik pengamalannya di Pesantren Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Kedudukan Nazham silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah mengandung makna yang bersifat teksual, kontekstual, dan spiritual sekaligus. Secara kontekstual, nazham ini berfungsi sebagai media pendidikan tasawuf dan penguatan tradisi tarekat, karena dibaca dalam majelis suluk dan dijadikan sarana membangun kesadaran murid akan pentingnya bimbingan guru (mursyid), adab, serta keterikatan pada sanad yang sah.
2. Makna dan isi teks Nazham Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah bagi jamaah suluk di Tanah Merah secara harfiah, teks ini merupakan rangkaian doa dan penyebutan nama para masyayikh dalam silsilah tarekat yang menghubungkan ajaran dari Rasulullah ﷺ, para sahabat, hingga para wali dan mursyid penerusnya. Penyebutan nama-nama tersebut menunjukkan kesinambungan sanad ruhani sebagai dasar keabsahan transmisi ajaran tasawuf.

2. Saran-saran

Saran-saran ini di peruntukkan kepada para jamaah, pembaca dan peneliti selanjutnya:

1. Kepada para jamaah di harapkan untuk menghayati pembacaan nazham silsilah sebagai bentuk rabithah batin dengan mursyid dan mata rantai para wali dalam Tarekat Naqsyabandiyah.
2. Kepada para pembaca diharapkan tidak memahami nazham silsilah secara literal semata, tetapi juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan spiritual di mana teks tersebut diamalkan.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan interdisipliner, seperti filologi Islam, antropologi agama, sosiologi tasawuf, atau studi komunikasi religius, guna memperkaya analisis terhadap nazham silsilah.



DAFTAR PUSTAKA

- Azumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2005
- Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966
- Abdul Qadir Jaelani. *Tarekat Naqsyabandiyah: Ajaran, Amalan, dan Perkembangannya di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Islam, 2018
- Abdul Qadir, *Sufi Paths* London: Islamic Centre Publications, 2005
- Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989
- Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985
- Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985
- Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History* Leiden: Brill, 2000
- Amirul Hadi dan Haryono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan II*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975
- Budi Setiawan. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Indonesia: Kajian Filologis dan Antropologi*. Jakarta: Prenada Media, 2008
- Hasna. *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil*. Banda Aceh, UIN, 2023
- Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* Beirut: Dar al-Fikr, 2004

- Ibn Manzur. *Lisan al- 'Arab*. Jilid 10 Beirut: Dar Sadir, 1990
- Jhon W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Miles Huberman, A.M, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. USA: Sage Publications, 2014
- Mutawalli, Ali. *Tarekat dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014
- Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah* Jakarta: Prenada Media, 2008
- Qadir, Abdul. *Sufi Paths: The Role of Tariqas in Islamic Civilization*. London: Islamic Centre Publications, 2005.
- Rahmat Hidayat, “*Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Jama'ah di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu*, (Skripsi Studi Manajemen Dakwah, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020).
- Rudi Rahimi, *Pandangan Jamaah Terhadap Pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Di Masjid Al-Hasyimiah Tm. Nyak Arief*, (Banda Aceh, UIN, 2022)
- Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* Albany: SUNY Press, 1972
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Aneka Cipta, 2002
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
- Syafi'i. *Peran Tarekat dalam Sejarah Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Wuri Septi Purdian, *Zikir Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jama Tarekat ah dii Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin*, (Jambi, UIN, 2021).
- Yoshita Fitri, *Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Al- Aliyyah di Kota Jambi)*, (Jambi, UIN, 2021).

Lampiran I

(SK)


SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR 1758/Un 08/FAH/KP.004/07/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag. (Pembimbing Pertama)

2). Putra Hidayatullah, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Siti Rusni

Nim : 210501058

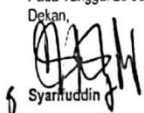
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Kedudukan Nazham Silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Gampong Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 30 Juli 2025 s/d 30 Januari 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 29 Juli 2025
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Pindi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;

2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;

3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;

4. Mahasiswa yang bersangkutan;

5. Arsip

Lampiran II

(Surat Penelitian)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 2456/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210501058

Nama : SITI RUSNI

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : TANAH MERAH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KEDUDUKAN NAZHAM SILSILAH DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN TANAH MERAH KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Banda Aceh, 23 September 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



AR - RANIRY

Berlaku sampai : 23 Desember 2025

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Lampiran III

(Surat balasan)



معهد ادرالمعتلمين
YAYASAN AL-MUKHLISIN
PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN TANAH MERAH

SK MENHUKAM RI NOMOR : AHU-0035903.AH.01.04. Tahun 2016
JENJANG AKREDITASI : A+

Sekretariat : Jl. Pesantren Kampung Tanah Merah, Kec. Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil Cp. Hp 085777301962/081281575762 E-mail: yayasan_almukhlisin@indramut1962.com Kode Post 23784

Tanah Merah, 30 Januari 2026

Nomor : 090 / PP-DM / 01 / 2026
Lampiran :
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth :
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar - Raniry (UIN Ar - Raniry) Banda Aceh
di
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, berdasarkan surat saudara Nomor : 2456/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2025 Tanggal 23
September 2025 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka bersama ini kami sampaikan bahwa nama :

Nama / NIM : SITI RUSNI / 210501058
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Tanah Merah Kec. Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil.
Judul Skripsi : "KEDUDUKAN NAZHAM SILSILAH DALAM TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN TANAH MERAH KABUPATEN
ACEH SINGKIL".

Telah menyelesaikan Penelitian Ilmiah Mahasiswa guna mendapatkan informasi dan data yang
dibutuhkan sesuai dengan judul Skripsinya di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah
Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pimpinan Pondok Pesantren
Darul Muta'allimin Tanah Merah,

Abuya Drs. H. Khazali

Lampiran IV

DAFTAR PERTANYAAN

Jamaah suluk

- a. Bagaimana ustad memahami isi dan makna dari Nazham Silsilah?
- b. Kapan dan dimana saja Nazham Silsilah di bacakan
- c. Bagaimana proses atau tahapan ritual pembacaan Nazham?
- d. Bagaimana suasana batin ustad saat mendengarkan Nazham?
- e. Apakah ustad melihat Nazham silsilah sebagai bagian pedoman dalam kehidupan sehari-hari?

Khalifah

- a. Apakah ada nama-nama atau frasa tertentu dalam Nazham Silsilah yang memiliki makna spiritual mendalam bagi khalifah?
- b. Menurut Khalifah, pesan atau ajaran apa yang ingin di sampaikan melalui teks Nazham Silsilah?
- c. Apakah ada perbedaan pemahaman makna Nazham Silsilah antara Jama'ah lama, Santri dan jamaah baru?
- d. Dalam konteks tarekat Naqsyabandiyah mengapa penting untuk memahami makna dan Nazham Silsilah, bukan hanya menghafalnya?

Mursyid

- A. Apakah ada kisah atau cerita yang terkait dengan nama-nama atau sufi dalam Nazham yang Mursyid ketahui?

- B. Bagaimana Nazham Silsilah membantu Mursyid dalam perjalanan spiritual?
- C. Apa peran Nazham Silsilah dalam peran int, seperti suluk?
- D. Bagaimana Mursyid menjelaskan makna Nazham Silsilah kepada orang yang tidak mengamalkan Tarekat?



Lampiran V

DAFTAR INFORMAN

Nama : Tgk. Muslim
Umur : 17 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Sebagai : Salah satu jamaah suluk santri di Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong sibungke, Subulussalam

Nama : Tgk. Suwardi
Umur : 58 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Sebagai : Salah satu jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong Runding, Subulussalam

Nama : H. Jidek Angkat
Umur : 73 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Sebagai : Jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong Silatong, Simpang Kanan, Aceh Singkil

Nama : Ustadzah Yanti
Umur : 16 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Sebagai : Salah satu jamaah suluk santri di Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong Sebatang, Gunung Meriah, Aceh Singkil

Nama : Ustazah Rahmani
Umur : 17 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Sebagai : Salah satu jamaah suluk santri di Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong Lae Butar, Rimo, Aceh Singkil

Nama : Ustad. Mukhlis
Umur : 29 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Sebagai : Khalifah muda di Pesantren Tanah Merah, anak pimpinan Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong Tanah Merah, Gunung Meriah, Aceh Singkil

Nama : Ciyah
Umur : 67 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Sebagai : Jamaah suluk di Pesantren Tanah Merah
Alamat : Kampong Perangsang, Gunung Meriah, Aceh Singkil

Nama : Abu H. Rahmanuddin
Umur : 72 Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Sebagai : Mursyid suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren
Tanah Merah, masyarakat Tanah Merah
Alamat : Kampong Tanah Merah, Gunung Meriah, Aceh Singkil



Lampiran VI

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Mursyid



Wawancara dengan Ustd Mukhlis



Wawancara dengan Tgk. Suardi



Wawancara dengan Tgk. Muslim



Wawancara dengan Jamaah



Kondisi Suluk



Kondisi Penginapan Jamaan Suluk

Lampiran VII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas:

Nama : Siti Rusni
Tempat/Tanggal Lahir : Tanah Merah, 02-02-2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Tanah Merah
No Hp : 085270869491

B. Nama Orang Tua:

A. Ayah : Iskandar
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
Alamat : Desa Tanah Merah
B. Ibu : Masi
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga
Alamat : Desa Tanah Merah

C. Pendidikan: Tahun Tamat

1. SD Negeri : SDN Tanah Merah
2. MTsN : SMP Darul Mutaallimin Tanah Merah
3. SMA : MAS Darul Mutaallimin Tanah Merah
4. Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2026.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, Januari 2026